

Peran Wali Kelas Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Peserta Didik

Putri Kembar¹, Ayu Nurkhalika Utami¹, Pita Soniska¹, Seno Gustian¹, Zubaidah¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Corresponding author e-mail: putrikembar@gmail.com

Article History: Received on 27 July 2022, Revised on 30 July 2022

Published on 6 August 2023

Abstract: The purpose of this study was to describe the factors that influence the aggressive behavior of students in class V SDN 24 Bengkulu City. And to learn more about the homeroom teacher's role in dealing with aggressive behavior, as well as what the homeroom teacher can do to deal with the aggressive behavior of students in Class V SDN 24 Bengkulu City. The descriptive qualitative approach is combined with an inductive analysis approach in this study. A case study was used in the research. The researcher conducts observations, interviews, and documentation on a research object, specifically in class 5B SDN 24 Bengkulu City. The study's findings revealed that aggressive behavior by students in grade 5B was still verbal, beginning with harsh words, mentioning parents' names, and mentioning a lack of friends. There was also nonverbal aggressive behavior, such as kicking trash cans and fighting with friends in class. There are several factors that contribute to aggressive behavior in children, including internal factors and external factors such as the child's size. This aggressive behavior has an effect on children, such as lower academic achievement.

Keywords: Homeroom Teacher, Aggressive Behavior, Students

PENDAHULUAN

Murid adalah sekelompok anak baik perempuan maupun laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di sebuah lembaga formal yang disebut dengan sekolah. Mereka senantiasa belajar, tumbuh, dan berkembang baik dalam fisik, mental, psikologis, kejiwaan, kepribadian dan pendidikan lainnya yang ia dapatkan di sekolah. Dalam menyerap ilmu biasanya murid senantiasa belajar di sebuah ruang kelas. Ruang kelas inilah yang membedakan tingkatan belajar bagi peserta didik, disesuaikan kemampuannya serta semaksimal mungkin akan mendapatkan ketenangan, situasi yang tenang dan nyaman dalam belajar

Berbicara tentang murid kita akan senantiasa membahas tentang aktivitas pembelajaran. Ini karena tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar merupakan salah satu kewajiban bagi seorang siswa, dari proses belajar inilah seorang siswa bisa mendapatkan pengetahuan yang banyak. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar yang dilalui oleh para siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kesehatan jasmani, kesehatan mental atau psikologis dan faktor

berupa kurangnya istirahat. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Adanya berbagai faktor membuat permasalahan dalam kegiatan belajar menjadi beragam, salah satu permasalahan yang sering terlihat di lingkungan sekolah adalah permasalahan tentang pengendalian diri yaitu perilaku agresif siswa.

Murid merupakan pusat utama dalam proses pendidikan dalam hal ini adalah interaksi belajar mengajar oleh seorang tenaga pendidik atau guru. Peserta didik harus senantiasa di upgrade semua kemampuan yang ada dalam dirinya. Semua kemampuan yang ada dalam dirinya harus dikembangkan. Pengembangan kemampuan diri seorang anak murid ini tak lepas dari pengaruh seorang guru. Guru merupakan figure penting dalam system pembelajaran. Ia memberikan pemahaman baik terhadap para murid ia juga berupaya membentuk keperibadian dan watak siswa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diajarkannya.

Guru di sekolah juga harus bisa semua masalah siswa termasuk mengatasi kenakalan yang sering dilakukan oleh muridnya. Hal lumrah ditemukan jika para siswa melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran seperti mengganggu temannya yang lain, menghina, menggejek bersikap nakal antar sesama dan berperilaku agresif. Seorang guru senantiasa berupaya dalam mengatasi masalah perilaku agresif pada siswa ini. Hal ini diperlukan kerjasama dari orang tua dan guru dalam menangani perilaku agresif siswa, terlebih dari seorang wali kelas.

Secara prinsip, perkembangan kelas dan semangat belajar siswa dapat diamati dari peran wali kelas sebagai figur yang bertindak sebagai orang tua yang aktif dan berpengaruh dalam mengarahkan peserta didik di sekolah. Inilah salah satu fungsi wali kelas untuk memelihara hubungan interaksi yang positif dengan siswa. Selain itu, wali kelas juga berhak mengetahui segala masalah yang dihadapi siswa, termasuk masalah eksternal maupun internal, guna memfasilitasi kegiatan belajar dan mendorong prestasi akademis siswa.. Kemajuan proses belajar siswa ini cenderung dipegang kuat oleh seorang guru wali kelas, mengingat wali kelas yang senantiasa berinteraksi dengan siswa dalam waktu yang lama.

Peran wali kelas sangat penting dalam perkembangan peserta didiknya. Selain tugas mengajar dan mendidik, wali kelas juga berperan sebagai figur orang tua di sekolah. Mereka bertugas mendorong, memotivasi, dan membantu siswa dalam perkembangan pribadi, termasuk sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Wali kelas juga memberikan bimbingan akademik dan karir, serta membantu siswa mengenali dan memahami diri sendiri serta dunia kerja untuk merencanakan masa depannya.

Dalam melaksanakan tugasnya, wali kelas harus memberikan perhatian ekstra kepada anak didik dan terlibat dalam semua kegiatan siswa. Mereka memiliki peran dominan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengelola kelas dengan baik serta memiliki kemampuan mengajar yang efektif. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi kondusif, dan wali kelas mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, baik secara lisan maupun fisik. Dalam lingkungan pendidikan, bentuk perilaku agresif sering ditemui di berbagai tingkat, termasuk di Sekolah Dasar. Salah satu indikasi adanya agresi di kalangan siswa adalah terjadinya perkelahian antar siswa di sekolah atau melibatkan siswa dari sekolah lain.

Selain perkelahian, bentuk perilaku agresif lainnya termasuk bertindak kasar terhadap teman, mengganggu teman, dan mengejek, membentak, mendorong meja, menendang tong sampah dan lain-lain (Ondawati, 2019). Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar (Sari, 2017). Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui modelling (Susantyo, 2011). Perilaku agresif di kalangan remaja khususnya pelajar semakin meningkat baik dari jumlah maupun variasi bentuk perilaku yang dimunculkan (Gunawan, Hartati & Mulachela, 2020).

Perilaku-perilaku tersebut jika tidak ditangani secara baik tentulah dapat menjadi kebiasaan, bahkan menjadi karakter dalam diri siswa. Selain berdampak bagi diri siswa dan orang-orang disekitarnya, perilaku agresif ini juga mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah (Pratama, Syahniar & Karneli, 2016). Akibatnya tujuan dari pendidikan di sekolah tersebut tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itulah penulis ingin melakukan penelitian dengan tema peran wali kelas dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif pada peserta didik kelas VB SDN 24 Kota Bengkulu.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis yang bersifat induktif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Studi Kasus. Studi Kasus adalah metode yang membantu memahami individu secara komprehensif dan integratif, dengan tujuan mencapai pemahaman mendalam tentang individu dan masalah yang dihadapinya, serta mencari solusi dan perkembangan diri yang positif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran Wali Kelas

Pengertian Wali Kelas

Seorang wali kelas merupakan guru yang membantu kepala sekolah dalam membimbing siswa untuk mencapai disiplin di kelas, bertindak sebagai manajer dan motivator untuk menginspirasi minat siswa dalam mencapai prestasi di kelas. Wali Kelas memiliki peran penting dalam menjalin hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua.

Menurut Albertus (2007), wali kelas didefinisikan sebagai guru dari mata pelajaran tertentu yang juga bertugas sebagai penanggung jawab atas seluruh dinamika pembelajaran di kelas tertentu. Wali kelas berperan seperti kepala keluarga dalam kelas tersebut, menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Seorang guru berbeda dari seorang wali kelas. Jika tugas seorang guru hanya bertanggung jawab terhadap siswanya selama proses pembelajaran, maka seorang wali kelas bertanggung jawab terhadap seluruh kelas yang dibinanya, termasuk di luar proses pembelajaran. Oleh karena itu, wali kelas harus menguasai teknik-teknik dan metode-metode yang efektif agar siswa-siswanya mau terbuka dan bersedia belajar.

Peran seorang wali kelas sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan kata lain, seorang wali kelas, terutama guru wali kelas, dapat membantu siswanya dengan menjadi figur yang dibutuhkan siswa atau pendidik yang dapat mengarahkannya ke arah yang lebih baik (Risky dkk., 2023). Seorang guru wali kelas juga harus berpengetahuan, terampil, dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Tugas wali kelas

Seperti yang telah dikenal, guru atau wali kelas memiliki peran sentral sebagai figur orang tua pertama di lingkungan sekolah. Selain sebagai wali kelas, mereka juga berperan sebagai penyemangat, fasilitator, serta konselor, yang memahami berbagai aspek masalah pribadi, sosial, dan akademis para siswa. Selain itu, menjadi wali kelas mengharuskan mereka memiliki keterampilan kompleks, tidak hanya dalam hal pedagogi, tetapi juga berbagai potensi lainnya. Beberapa tugas wali kelas meliputi:

- 1) Mengelola kelas dengan pemahaman mendalam tentang situasi di dalamnya.
- 2) Menjalankan tugas administrasi kelas.
- 3) Memberikan motivasi agar siswa bersemangat dalam belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 4) Memberikan arahan tentang etika, sopan santun, dan disiplin, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 5) Mengatasi hambatan dan gangguan yang mungkin terjadi dalam kegiatan kelas atau kegiatan sekolah secara keseluruhan.
- 6) Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan aspek positif lainnya yang berhubungan dengan kemajuan kelas serta perkembangan siswa.

Peran Wali Kelas

Usman (2002) mengemukakan bahwa peran guru atau wali kelas adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling terkait, dilakukan dalam situasi tertentu, dan berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.

Pidarta (2010) menyatakan bahwa tugas sehari-hari wali kelas sebagai pendidik memerlukan berbagai peran, seperti pengelola kelas, organisator, fasilitator, pembimbing, informator, dan motivator.

Oleh karena itu, setiap guru kelas atau wali kelas memiliki peran penting sebagai pimpinan menengah atau administrator kelas, bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memajukan kelas, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Agar setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di dalam organisasi sekolah, peran setiap murid dan guru sebagai komponen penggerak aktivitas kelas harus dimanfaatkan secara maksimal.

Perilaku Agresif

Pengertian Perilaku Agresif

Agresif (aggression) merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang dapat melukai dan menyakiti orang di sekitarnya, baik menyakiti secara fisik maupun psikologis. Faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa adalah pengaruh keluarga,

teman dan lingkungan tempat tinggalnya (Fitriana & Wahyuni, 2021) Orang yang berperilaku agresif ini sengaja melakukan suatu hal yang dapat melukai atau mencelekakan individu yang biasanya adalah orang disekitarnya.

Berdasarkan pernyataan Scheneiders (1955) dalam (Aryati, 2017) ia mengungkapkan bawah perilaku agresif sebagai memuncaknya luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan seseorang yang ia perlihatkan dengan cara melakukan kerusakan terhadap benda dan membuat orang disekitarnya merasa terancam. Kegiatan yang tersebut umumnya dilakukan dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata yang digunakan secara keras dan kasar (verbal) dan perilaku non-verbal yang cenderung merusak dan merugikan.

Perilaku agresif merupakan tindakan di mana seseorang menyerang orang lain atau objek di sekitarnya dengan niatan dan tujuan untuk menyakiti dan merusaknya secara sengaja. Atkinson dan koleganya menjelaskan lebih lanjut bahwa perilaku agresif mencakup tindakan fisik maupun verbal yang menyebabkan luka pada orang lain (dalam Handayani dkk., 2022). Agresifitas pada siswa merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama (Ajeng, 2023). Perilaku yang melanggar norma atau tidak diterima secara sosial merupakan salah satu perilaku agresif (Sirait dkk., 2020).

Ciri-ciri Perilaku Agresif

Ciri-ciri berperilaku agresif dapat dilakukan melalui 2 cara: Pertama berupa serangan fisik seperti mendorong, memukul, menendang, meninju menampar dan lain-lain. dan serangan verbal. Kedua berupa serangan verbal dilakukan dengan berbicara pakai nada yang tinggi, memanggil dengan menyebut nama-nama hewan, mengejek menghina kekurangan teman, mengolok nama orang tua, mnggertak, bertengkar, berkelahi dengan teman kelas. Beberapa ciri-ciri yang ditemukan dalam diri seseorang yang perilaku agresif yaitu.

- 1) Melakukan serangan fisik seperti menampar, memukul, mengigit, mencubit, dan meninju
- 2) Melakukan serangan dengan menggunakan alat perantara seperti memukul dengan sapu, menampar pakai buku.
- 3) Serangan dalam bentuk verbal contohnya mengejek teman dan menghina kekurangannya.
- 4) Pelanggaran hak milik, mengambil secara paksa barang milik temannya.

Menurut Willis (2010) perilaku agresif ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: oleh naluri alami bawaah pribadinya yang memang sudah agresif, kondisi pribadi yang melelahkan, suntuk, jenuh bosan, perbuatan agresif yang dipelajari dari lingkungan sekitar melihat teman yang berperilaku demikian menjadi ikut ikutan, perbuatan agresif karena kecewa dan frustrasi, perbuatan agresif karena tingginya tekanan yang didapat dan perbuatan agresif karena balas dendam dalam diri pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan di SDN 24 Kota Bengkulu kami menemukan beberapa bentuk perilaku agresif yang biasa dilakukan oleh siswa kelas 5 diantaranya yaitu membentak, mengejek kawan, menghina, hampir seperti bully. Terkadang pada awalnya anak-anak itu Cuma bermain tapi ujung-ujungnya jadi ribut. Mereka juga sering menyebut-nyebut nama orang tua, sebut kelemahan kawannya dari

hal terkecil menjadi rebut besar. Sering berteriak saat guru sedang tidak berada dikelas. Sikap agresif anak kelas 5 SDN 24 Kota Bengkulu ini dirasa masih terbilang wajar, pernah ada sekali ditemukan sikap agresif yang cukup serius yaitu pernah sekali tawuran dengan sekolah tetangga. Kepala sekolah antar kedua sekolah ditemukan anak-anak yang terlibat tawarnya itu dipanggil dan dilakukan pendamaian,, dan diselesaikan secara baik.

Faktor yang mempengaruhi anak bersikap agresif itu ada faktor eksternal dan internal. Internalnya yang berasal dari anak sendiri, bawaan pribadinya yang memang sentiasa berbicara keras, sering mengusik ketenangan orang dan bersikap kasar. Hal itu biasanya disebabkan karena kurang perhatian keluarga terutama orang tua banyak orang tua yang berkerja.

Jika dilihat dari pendataan dan pendekatan guru, wali kelas 5 SDN 24 Kota Bengkulu menyebutkan bawah mayoritas orang tua murid ini kerja dipasar, kuli, kerja serabutan sehingga seharian anak ditinggal orang tua berkerja. Ditinggalkan orang tua bekerja sehingga anak-anak tidak ada yang mengawasi aktivitas dan kegiatan mereka, hal ini membuat anak sering kali berklyuuran dan tidak terkontrol. Selain itu lingkungan disini adalah lingkungan pasar yang sering berperilaku keras dan kasar. Anak anak juga sering mengikuti lingkungannya mengikuti teman-temannya yang berperilaku kasar dan agresif itu.

Sikap anak yang senantiasa berperilaku agresif ini menimbulkan dampak baik bagi lingkungannya mau pun terhadap dirinya sendiri. Dari dalam dirinya akibat dari anak yang berperilaku agresif ini dalam bidang pendidikan prestasi belajar cenderung menurun. Anak tidak lagi focus memikirkan belajar yang penting cuma datang kesekolah saja. Buat tugas harus diperhatikan kalau tidak ditunggu atau dilihati tidak akan dikerjakan.

Ada juga ditemukan anak-anak yang pintar dan cerdas tapi perlaku tidak mendukung, mereka senantiasa berperilaku agresif. Ada beberapa anak yang dilihat dari penilainya seperti tugasnya oke hasilnya bagus dan memuaskan namun karena terpengaruh dengan sikap temannya ia menjadi ikut-ikutan dan berubah. Hal itu tidak mendukung, nilai yang tinggi bisa timpang karena perilaku yang buruk.

Wali Kelas memiliki peran yang penting terhadap anak yang berperilaku agresif. Seperti yang kita ketahui bersama bawah wali kelas adalah seorang memimpin mengendalikan kelas dalam hal apapun termasuk dalam menangani perilaku agresif. Adapun beberapa hal yang biasa dilakukan oleh seorang wali kelas dalam menangani perilaku agreif murid kelasnya yaitu, wali kelas memperhatikan siswanya lebih ekstra anak yang berperilaku agresif itu tiap hari dipanggil dikasih perhatian lebih, perhatian ini agar anak merasa nyaman. Wali kelas juga harus menyelidi bagaimana latar belakang anak tersebut, Siapa tau dia dirumah punya masalah jadi harus dikasih perhatian lebih agar lebih nyaman. Harus membantu anak tersebut menyelesaikan masalah dengan kelaurnya jika wali kelas mengetahui bawah anak tersebut memiliki masalah keluarga. Wali kelas jua harus melihat kekurangan anak apa lalu melakukan pendekatan emosional yang lebih intens.

Terhadap anak yang bersifat agresif pertama wali kelas menegur, jika masih diberi peringatan dan hukuman lalu terakhir dipanggil orang tuanya.

Lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi anak dalam bersifat agresif. Jika lingkungan anak baik, lemah lembut penuh perhatian, terkontrol sennatiasa melakukan

hal-hal positif anak-anak akan mengikuti hal itu. Sebaliknya jika lingkungan anak banyak orang yang berperilaku agresif keras maka tidak mau diatur lingkungan yang toxic anak juga akan senantiasa mudah mengikuti. Hubungan anak agresif dengan lingkungan sekitar memang saling berkaitan satu sama lain. Banyak juga ditemukan anak yang mengikuti temannya yang bersikap agresif itu karena mereka ingin punya banyak teman.

Anak dengan sikap agresif cenderung terkenal dan dikenal oleh anak yang lain. Anak agresif selain terkenal nakal dan anak juga terkenal gaul dan populer biasanya anak yang dekat dengan mereka merasa terlindungi dan akan mengikuti kelompok yang bersifat agresif. Anak agresif cenderung SKSD sok dekat caper jadi harus mengikuti alur mereka. Ketika anak agresif sudah mulai clob sudah dekat dengan guru sedikit banyaknya akan ada perubahan pada anak jika ditegur oleh wali kelas.

SIMPULAN

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang dapat melukai dan merugikan orang lain. Perilaku agresif ini biasa ditemukan oleh setiap individu terlebih pada diri siswa. Adapun perilaku agresi siswa diantaranya yaitu membentak, mengejek kawan, menghina, hampir seperti bully. Ada juga perilaku agresif yang bukan hanya sekedar pembicaraan tapi juga sudah tingkah laku seperti menendang meja, menenang tong sampai rebut-rebutan dengan teman sekelasnya. Ada faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif ini yaitu faktor internal yang ada dalam dirinya dan faktor eksternal dari luar anak. Perilaku agresif ini menimbulkan dampak bagi anak seperti menurunnya prestasi belajar. Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku agresif anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor UIN FAS Bengkulu, dosen pengampu mata kuliah Anak Berkebutuhan Khusus, Kepala Sekolah dan teman yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Ajeng, A. (2023). Upaya Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas IX. 1 SMP Negeri 10 Parepare Tahun Pelajaran 2018/2019. *AL-ATHFAL: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 61-76.
- Albertus, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Grasindo.
- Aryati, H. S. N. (2017). *Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Fitriana, H., & Wahyuni, N. A. (2021). Ekspektasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif pada Siswa yang Mengalami Broken Home di SMPN 3 Narmada. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 4(2), 170-184.
- Gunawan, I. M., Hartati, A., & Mulachela, F. S. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok

- Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMKN 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 385-392.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudan Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76-81.
- Ondawati, O. (2019). Upaya Menurunkan Perilaku Agresif melalui Pemberian Layanan Konseling Kelompok pada Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 84-95.
- Pidarta, M. (2010). (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Risky, A., Putra, D. P., Deswalantri, D., & Yarni, L. (2023). Peran Wali Kelas Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di SMAN 8 Mandau Duri Riau. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 268-281.
- Sari, E. S. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smpn 11 Palembang. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Sirait, I. K., Sabila, P., Antony, D. P., Fadil, R., Utami, S. D., & Safaruddin, S. (2020). Pembentukan Perilaku Agresif Melalui Token Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(1), 8-11.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3).
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Willis, S. S. (2010). *Remaja & Masalahnya*: Alfabeta.